

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini merupakan hasil pengembangan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa penulis, yakni mengenai *non performing loan* (NPL), biaya operasional, *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap *return on asset* (ROA).

Sudiyanto (2010) Melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BO, CAR, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan, metode yang di gunakan adalah metode regresi linear berganda, hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa tidak semua variable yang digunakan dalam penelitian ini memiliki efek yang signifikan pada kinerja keuangan. Pengaruh variable DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank (ROA), BO berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank (ROA), CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank (ROA), dan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan kinerja keuangan bank terhadap (ROA).

Defri (2012) melakukan penelitian tentang Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, dan sampel yang digunakan yaitu perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dan BO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Wardani (2013) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Efisien, Rasio Resiko, Rasio Likuiditas, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, dan sampel yang digunakan yaitu perusahaan Bank umum di Indonesia, yaitu BCA, BRI, CIMB Niaga periode 2011-2012. Hasil dari penelitian

menunjukkan bahwa BO berpengaruh negative terhadap ROA, sehingga semakin tinggi BO maka semakin kecil atau menurunnya kinerja keuangan bank, NPL mempunyai pengaruh negative terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar NPL akan menurunkan kinerja Keuangan bank, LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (ROA). Artinya semakin besar LDR akan dapat meningkatkan kinerja keuangan bank, CAR berpengaruh positif terhadap kinerja, artinya bawa semakin besar CAR akan semakin besar pula kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan bank (profitabilitas)

Pramono (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh CAR, NPL, BO, NIM, dan LDR terhadap ROA. Metode yang di gunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda. Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu CAR mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. NPL mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. BO mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. NIM mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan ROA, LDR mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian secara partial CAR dan NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Secara simultan kelima variable berpengaruh terhadap ROA.

Yuliani (2007) melakukan penelitian tentang Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah tidak memiliki pengaruh signifikan karena sig T lebih besar 0,05 walaupun koefisien regresi memiliki hasil positif. Secara simultan dengan menguji F variable MSDN, BO, CAR, LDR bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

Putro (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh of non performing loan (NPL), loan to deposit ratio (LDR), biaya operasional / pendapatan operasional (BO) terhadap return on equity (ROE) and earning per share (EPS) (studi kasus pada Bank Indonesia yang terdaftar di BEI Tahun 2014). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif yang membutuhkan banyak pendekatan penelitian dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan datainterpretasi data ini serta penampilan hasilnya. Jumlah sampel dalam penelitian

ini sebanyak 10 sampel yang diambil dengan judgemental sampling yang memiliki kriteria: bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh terbesar pada Return on Equity (ROE), Biaya Operasional terhadap Penghasilan (BO) sedangkan variabel memiliki pengaruh terbesar pada Earning per Share (EPS). Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah perusahaan harus menjaga dan menstabilkan Loan to Deposit Ratio (LDR) pada posisi yang ideal dan mengurangi biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) serta lebih memperhatikan kualitas pinjaman untuk meminimalkan terjadinya Non Performing Loan (NPL) yang dapat meningkatkan Return on Equity (ROE) dan Earning per Share (EPS).

Anggraeni (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh Risiko Bisnis terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Foreign Exchange National Private Bank go Public. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Nasional Swasta Nasional Go Public. Rasio BO secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). Sementara itu LDR, IPR, NPL, IRR dan FBIR memiliki efek positif tetapi tidak signifikan terhadap rasio CAR Pada valuta asing National Private Commercial Go Public Bank. Di sisi lain APB dan PDN berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap rasio CAR pada Bank Nasional Swasta Nasional Devisa.

Riadi (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh dana pihak ketiga, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return On Assets, Net Interest Margin and Operating Expenses Operating Income on Lending (Study in Regional Development Banks in Indonesia) penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Dana Pihak Ketiga (TPF), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap portofolio pinjaman, sedangkan variabel

*Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap pemberian kredit. Variabel independen yang paling dominan mempengaruhi pemberian pinjaman bank pembangunan daerah di Indonesia adalah Dana Pihak Ketiga (DPK).

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pengertian Perbankan**

Istilah bank bukan hal yang asing dalam pembicaraan masyarakat pada saat ini. Pada umumnya masyarakat mendefinisikan bank adalah tempat untuk menyimpan atau menabung dan meminjam dana. Menurut (Undang-Undang RI No. 21 tahun 2008) tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan. Sebagai bidang keuangan perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan, sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan diatas. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan, giro, tabungan dan deposito (Kasmir, 2012).

Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi untuk masyarakat yang mau menanamkan dananya. Strategi bank dalam menghimpun dana adalah dengan memberikan balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional (Kasmir, 2012). Oleh sebab itu perbankan perlu memiliki kinerja yang baik karena dengan kerja sama yang baik bank akan dapat lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari para nasabah.

Perbankan sebagai badan usaha yang bergerak di bidang keuangan atau finansial sangat membutuhkan kepercayaan dari para nasabah tersebut guna mendukung dan memperlancar kegiatan yang dilakukannya. Lancarnya kegiatan yang dilakukan oleh bank akan sangat mendukung dalam mencapai kesejahteraan

para stackholder dan akan meningkatkan nilai perusahaan (Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu, 2006). Meski demikian industri perbankan merupakan industri yang syarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya (Sabir. M, M. Ali, dan Abd. hamid, 2012).

Oleh karena itu dalam bisnis perbankan, untuk dapat meningkatkan total *revenue* maka harus meningkatkan jumlah produk yang dijual, yakni berupa produk simpanan maupun produk pinjaman yang diberikan. Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary* (Wisnu Mawardi, 2005). Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust, agent of development, dan agent of services*.

### **2.2.2 Jenis-jenis Perbankan**

Dilihat dari segi fungsinya berdasarkan (UU RI No.10 Tahun 1998) makajenis perbankan terdiri dari :

1. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.
2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Artinya, kegiatan bank perkreditan rakyat (BPR) jauh lebih sempit jikadibandingkan dengan kegiatan bank umum.

Menurut Kasmir (2016) dilihat dari segi kepemilikannya, dibagi menjadi:

1. Bank Milik Pemerintah. Merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

2. Bank Milik Swasta Nasional. Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam bank swasta milik nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.
3. Bank Milik Asing. Merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.
4. Bank Milik Campuran. Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

Menurut Kasmir (2016) bank dilihat dari segi statusnya :

1. Bank Devisa. Bank devisa adalah bank yang telah memperoleh surat penunjukan dari bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan valuta asing. Bank devisa menawarkan jasa-jasa bank yang berkaitan dengan mata uang asing seperti transfer ke luar negeri, jual-beli valuta asing, transaksi *ekspor-import*, dan jasa valuta asing lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia setelah memenuhi semua persyaratan yang telah ditetapkan.
2. Bank Non Devisa. Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Bank non devisa merupakan kebalikan dari pada bank devisa, dimana transaksi masih dalam batas-batas suatu negara.

Menurut Kasmir (2016) bank dilihat dari segi cara menentukan harga :

1. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini disebabkan tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia, dimana asal mula bank di Indonesia dibawah oleh kolonial Belanda (barat). Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu menetapkan bunga sebagai harga jual dan jasa-jasa bank lainnya.

2. Bank berdasarkan prinsip syariah. Penentuan harga bank yang berdasarkan prinsip syariah terhadap produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Penentuan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah dengan cara pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil, pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal, prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan, pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain.

### **2.2.3 Kegiatan Bank Umum**

Menurut Kasmir (2016) kegiatan bank umum adalah :

1. Menghimpun Dana dari Masyarakat (*Funding*) dalam bentuk sebagai berikut :
  - (a). Simpanan Giro (*Demand Deposit*) yang merupakan simpanan pada bank dimana penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek atau bilyet giro.
  - (b). Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*) yaitu simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian antara bank dengan nasabah dan penarikannya dengan menggunakan slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM atau sarana lainnya.
  - (c). Simpanan Deposito (*Time Deposit*) merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai jangka waktu (jatuh tempo) dan dapat ditarik dengan bilyet deposito atau sertifikat deposito.
2. Menyalurkan Dana ke Masyarakat (*Lending*) dalam bentuk kredit seperti berikut :
  - (a). Kredit Investasi adalah kredit yang diberikan kepada para investor untuk investasi yang penggunaannya jangka panjang.
  - (b). Kredit Modal Kerja merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai suatu usaha dan biasanya bersifat jangka pendek guna memperlancar transaksi perdagangan.
  - (c). Kredit Perdagangan adalah kredit yang diberikan kepada para pedagang, baik agen-agen maupun pengecer.
  - (d). Kredit Konsumtif merupakan kredit yang

digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai untuk keperluan pribadi. (e). Kredit Produktif adalah kredit yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa.

3. Memberikan Jasa-Jasa Bank Lainnya (*Services*) seperti berikut : (a). Menerima setoran-setoran seperti pembayaran pajak, pembayaran telepon, pembayaran air, pembayaran listrik, dan pembayaran uang kuliah. (b). Melayani pembayaran-pembayaran seperti gaji atau pensiun atau honorarium, pembayaran dividen, pembayaran kupon, pembayaran bonus atau hadiah (c). Didalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadi penjamin emisi (*underwriter*), penanggung (*guarantor*), wali amanat, perantara perdagangan efek, perusahaan pengelola dana. (d). *Transfer* (Kiriman Uang) merupakan jasa pengiriman uang antar bank baik antar bank yang sama maupun bank yang berbeda. Pengiriman uang dapat dilakukan untuk dalam kota, luar kota maupun luar negeri. (e). Inkaso (*Collection*) merupakan jasa penagihan warkat antar bank yang berasal dari luar kota berupa cek, bilyet giro, atau surat-surat berharga lainnya yang baik berasal dari warkat bank dalam negeri maupun luar negeri. (f). Kliring (*Clearing*) merupakan jasa penarikan warkat dalam (cek atau BG) yang berasal dari dalam satu kota, termaksud transfer dalam kota antar bank. (g). *Safe Deposit Box* merupakan jasa penyimpanan dokumen, berupa surat-surat atau benda berharga. *Safe deposit box* lebih dikenal dengan nama *safe loket*. (h). *Bank Card* merupakan jasa penarikan kartu-kartu kredit yang dapat digunakan dalam berbagai transaksi dan penarikan uang tunai di ATM (anjungan tunai mandiri) setiap hari. (i). *Bank Notes (Valas)* merupakan kegiatan jual beli mata uang asing. (j). Bank Garansi merupakan jaminan yang diberikan kepada nasabah dalam pembiayaan proyek tertentu. (k). Referensi Bank merupakan surat referensi yang dikeluarkan oleh bank. (l). *Bank Draft* merupakan wesel yang diterbitkan oleh bank. (m). *Letter of Credit (L/C)* merupakan jasa yang diberikan dalam rangka mendukung kegiatan atau transaksi ekspor dan impor. (n). Cek Wisata (*Travellers Cheque*) merupakan cek perjalanan yang biasa digunakan oleh para turis dan dibelajarkan di berbagai tempat pembelanjaan. (o). Dan jasa lainnya.

### 2.2.4 Fungsi-Fungsi Bank

Dalam Undang-undang Pokok Perbankan No.14 Tahun 1967 Pasal 3, perbankan memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut :

1. Menurut fungsinya terdiri dari sebagai berikut : (a). Bank Sentral ialah Bank Indonesia sebagaimana dimaksud dalam undang undang dasar 1945 dan yang selanjutnya akan diatur dengan undang undang tersendiri. (b). Bank Umum ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek. (c). Bank Tabungan ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya terutama memperbunakaan dananya dalam kertas berharga. (d). Bank Pembangunan ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang dibidang pembangunan.
2. Apabila bank pembangunan menerima simpanan giro, maka penggunaannya dilakukan menurut bimbingan bank indonesia.
3. Dengan undang undang dapat ditetapkan lain-lain jenis bank menurut dan perkembangan ekonomi.

### 2.2.5 Sumber Dana Bank

Sumber-sumber dana bank adalah bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya. Menurut Syamsu Iskandar (2010) sumber dana bank adalah berasal dari dana intern maupun ekstern sesuai dengan bidang usaha yang dijalankan bank sebagai lembaga keungan dan kegiatannya adalah menghimpun dana dan kemudian menyalurkan dana tersebut kepada yang membutuhkan. Sumber dana bank dapat digolongkan sebagai berikut :

#### A. Modal Sendiri

Berdasarkan ketentuan bank indonesia, modal bank terdiri dari :

1. Modal inti (*Primary Capital*). Termasuk dalam kriteria modal inti adalah : (1). Modal Disetor adalah dana yang telah disetor secara efektif oleh para pemegang saham yang terdiri dari saham biasa dan saham preferen. (2). Agio

Saham adalah selisih jumlah uang yang dibayarkan oleh pemegang saham baru dibandingkan dengan nilai nominal saham. (3). Cadangan tujuan adalah cadangan yang dibentuk dari laba bersih setelah pajak yang tujuannya telah ditetapkan. (4). Cadangan Umum adalah cadangan yang dibentuk dari laba bersih setelah pajak yang dimaksudkan untuk memperkuat ekuitas. (5). Laba yang ditahan adalah saldo laba bersih yang tidak dibagikan kepada para pengganti saham. (6). Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun lalu yang belum ditetapkan penggunaannya oleh para pemegang saham. (7). Saldo laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam periode tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak yang masih harus dibayar.

2. Modal Pelengkap (*Secondary Capital*). Modal pelengkap cadangan-cadangan yang dibentuk oleh bank, tetapi bukan berasal dari penyisihan laba bersih dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Termasuk dalam komponen modal pelengkap adalah: (1). Penyisihan Penghapusan Aset Produktif. (2). Cadangan Revaluasi Aset Tetap. (3). Modal Pinjaman, dan (4). Pinjaman Subsidi.

## **B. Dana dari Pinjaman**

Dana dari pinjaman adalah pinjaman yang diterima dari bank atau pihak lain dalam rupiah maupun dalam mata uang asing yang harus dibayar jika telah jatuh temponya. Disamping pembayaran pokok pinjaman maka bunga yang diperhitungkan dari pinjaman tersebut juga harus dilunasi sesuai dengan besarnya suku bunga yang diberikan, yang termasuk dalam pinjaman yang diterima adalah: (1). *Interbank Call Money Market*. (2). Pinjaman antar Bank, (3). Kredit likuiditas Bank Indonesia (KLBI).

## **C. Penerbitan Surat-Surat Berharga**

Surat berharga pasar uang (SPBU) adalah surat-surat berharga jangka pendek yang dapat diperjual belikan secara diskonto dengan bank indonesia atau dengan lembaga keuangan yang ditunjuk oleh bank indonesia.

1. SPBU yang diterbitkan oleh bank dapat berasal dari surat pengakuan hutang yang telah diterbitkan dan ditanda tangani oleh nasabahnya yang belum mampu

melunasi hutangnya sebagai jaminan atas pelunasan hutang nasabah yang bersangkutan.

2. Obligasi adalah surat berharga jangka panjang yang dikeluarkan oleh bank dan merupakan sumber dana karena sebagai hutang jangka panjang.
3. *Traveller's Cheques (TC)* atau cek wisata adalah warkat berharga atas nama yang diterbitkan oleh bank dalam valuta rupiah atau dalam valuta asing dan pencairannya dapat dilakukan kapan saja oleh orang yang memiliki dan namanya tercantum diatas *traveller's cheques (TC)* tersebut.

#### **D. Dana dari Deposan**

Dana dari depositan adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang jumlahnya tidak terbatas sesuai dengan kemampuan dari bank menyerap sumber dana ini. Dana yang berasal dari sumber ini paling banyak jumlahnya di bank, karena pencariannya lebih mudah jika dibandingkan dengan sumber dana lainnya, namun demikian biaya operasional untuk mencari sumber dana ini juga cukup mahal. Adapun sumber dana dari depositan yang berasal dari masyarakat luas dapat dilakukan dalam bentuk:

##### **1. Pendapatan Bunga**

Pendapatan bunga diperoleh dari nasabah (debitur) yang meminjam dana dalam bentuk kredit. Besarnya pendapatan bunga bergantung dari besarnya kredit yang dikucurkan dan tingkat suku bunga yang ditetapkan. Setiap bank memiliki kebijakan suku bunga yang berbeda yang disesuaikan dengan beban dana (*cost of fund*), strategi, dan persaingan yang dihadapi.

Bank menerapkan tingkat suku bunga yang berbeda untuk jenis kredit atau segmen nasabah yang berbeda. Untuk nasabah perorangan, kartu kredit dan kredit konsumsi tanpa agunan dikenakan suku bunga yang lebih tinggi oleh bank, sedangkan kredit kepemilikan rumah (KPR) atau kredit kepemilikan kendaraan yang dijamin dengan aset yang dibeli dibebankan suku bunga yang lebih rendah dibanding kredit tanpa jaminan.

Nasabah korporasi yang mengajukan pinjaman modal kerja atau kredit investasi untuk keperluan produktif dengan jaminan aset umumnya dibebankan

suku bunga yang lebih rendah dibandingkan kredit perorangan. Bank juga membebankan tingkat suku bunga yang berbeda kepada setiap debitur sesuai dengan credit rating dan kemampuan bayar debitur.

Mengingat peran bank sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada sektor usaha atau perseorangan yang membutuhkan, serta struktur perekonomian Indonesia yang masih ditopang oleh kredit bank sebagai penggerak, tidak heran jika pendapatan bank-bank di Indonesia masih di dominasi oleh pendapatan bunga. Hal ini berbeda dengan bank-bank di negara maju yang lebih bertumpu pada pendapatan non bunga.

## 2. *Fee Based Income* (FBI)

*Fee based income* (FBI) adalah pendapatan yang diperoleh dari pembebanan biaya atas jasa yang diberikan bank. Contoh yang paling sederhana dari FBI adalah biaya administrasi bulanan yang dibebankan kepada rekening tabungan dan kartu debit serta biaya tahunan (*annual fee*) kartu kredit.

Selain contoh-contoh yang telah disebutkan di atas bank juga memperoleh pendapatan dari berbagai jasa lainnya seperti penerbitan *letter of credit* (L/C), penerbitan bank garansi (BG), provisi yang dikenakan atas kredit, biaya transfer antar bank (kliring ataupun *real time gross settlements system*/RTGS), biaya transfer valuta asing (*telegraphic transfer*), biaya administrasi pembelian pulsa isi ulang telepon genggam atau listrik, serta biaya-biaya lainnya yang terkadang tidak disadari oleh nasabah seperti biaya pencetakan struk ATM. Pada prinsipnya bank akan berusaha untuk membebankan biaya atas jasa yang diberikan atau kemudahan yang dinikmati nasabah. Bank juga akan membebankan denda atas berbagai kelalaian nasabah antara lain dengan membebankan denda keterlambatan pembayaran kartu kredit atau biaya cetak ulang kartu debit dan buku tabungan yang hilang.

*Fee based income* (FBI) dianggap merupakan pendapatan yang lebih berkelanjutan (*sustain*) karena risiko yang ditanggung oleh bank untuk mendapatkan pendapatan tersebut lebih rendah dibandingkan risiko yang ditanggung oleh bank dalam rangka memperoleh pendapatan bunga dimana bank harus menanggung risiko kehilangan seluruh dana yang disalurkan jika nasabah

tidak mampu atau tidak mau mengembalikan dana yang dipinjam (kredit macet). Karena risiko kredit yang relatif lebih kecil itulah, saat ini seluruh bank berusaha untuk meningkatkan porsi *fee based income* (FBI) pada laporan keuangannya. Namun demikian, bank perlu melakukan investasi untuk melengkapi dan memperbaharui infrastuktur serta meningkatkan kehandalan operasionalnya untuk dapat meningkatkan *fee based income* (FBI).

### 3. Keuntungan dari transaksi spot dan derivatif.

Kegiatan bank-bank devisa dengan bisnis dan operasional yang lebih kompleks tidak hanya terbatas pada penghimpunan dan penyaluran dana atau penyediaan jasa keuangan saja, namun juga mencakup perdagangan instrumen keuangan yang diperbolehkan sesuai aturan seperti surat utang (obligasi), valuta asing (*foreign exchange*), atau instrumen derivatif yang ditujukan untuk mendapatkan keuntungan. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh dealer pada unit kerja treasury.

Keuntungan dari transaksi spot dan derivatif adalah keuntungan yang didapatkan dari kegiatan perdagangan instrument keuangan yang telah disebutkan di atas. Kontribusi keuntungan transaksi spot dan derivatif terhadap keseluruhan pendapatan bank-bank di Indonesia saat ini tidaklah signifikan. Jika bank dapat meningkatkan kemampuan personelnnya dalam pengelolaan transaksi spot dan derivatif maka pendapatan dari pos ini dapat menjadi salah satu sumber diversifikasi pendapatan bank.

#### **2.2.6 Pengalokasian Dana Bank**

1. Aktiva produktif, penggunaan dana dalam aktiva produktif atau *earning aset* memiliki tujuan untuk memperoleh penghasilan bagi bank, yang berasal dari :
  - a. Pemberian pinjaman atau yang biasa disebut dengan kredit atau penyediaan uang atau dana sejumlah tertentu sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui yang akan dilunasi setelah jangka waktunya berakhir dengan diberikannya jasa berupa pinjaman ini maka kepada nasabah (debitur) akan dikenakan biaya jasa oleh bank yaitu yang dinamakan bunga pinjaman.

- b. Penempatan dana pada bank lain baik didalam negeri maupun diluar negeri dapat merupakan *call money*, deposito berangka, deposit *on call*, sertifikat deposito dan tabungan. Biasanya penempatan dana pada bank lain ini dilihat dari skala prioritas dengan kepentingan bank itu sendiri dalam hal memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau likuiditasnya.
  - c. Surat-surat berharga, penempatan dana pada surat-surat berharga dapat berupa surat surat berharga jangka pendek atau jangka panjang baik dalam nilai rupiah maupun dalam valuta asing, seperti pembelian surat-surat berharga pasar uang dan pasar modal, sertifikat bank Indonesia (SBI), surat berharga pasar uang (SBPU), reksa dana, saham-saham bank lain dibursa efek, dan lain-lain.
  - d. Penyertaan adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham perusahaan lain untuk tujuan investasi jangka panjang, baik dalam jangka pendirian, ikut serta dalam lembaga keuangan lain, penyelamat kredit atau lainnya.
2. Aktiva tidak produktif disebut aktiva tidak produktif karena tidak dapat memberikan penghasilan bagi bank. Dalam pos-pos ini terdiri dari :
- a. Kas merupakan alat yang paling penting likuid dalam operasional bank yang dapat dipergunakan setiap saat untuk menunjang operasional bank.
  - b. Rekening giro pada Bank Indonesia, penempatan dana pada rekening giro pada Bank Indonesia dimaksudkan untuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib minimum yang di tentukan oleh Bank Indonesia. Disamping itu, rekening giro pada Bank Indonesia selain untuk transaksi kliring, dapat juga berfungsi untuk transaksi antar bank
  - c. Giro pada bank lain yaitu dana yang dimiliki yang disimpan pada rekening giro pada bank lain, baik dalam nilai rupiah maupun dalam valuta asing dari seluruh kantornya didalam negeri maupun diluar negeri yang sewaktu-waktu dapat di tarik jika memerlukannya.
  - d. Aktiva tetap dan inventaris bank, berdasarkan uraian diatas dana bank terdiri dari dua bagian yaitu pada aktiva produktif dan aktiva tidak produktif. Aktiva produktif merupakan aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan. Aktiva produktif adalah penanaman dana bank dalam rupiah

maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan. Aktiva tidak produktif merupakan aktiva yang tidak menghasilkan pendapatan yaitu dalam bentuk kas, rekening giro pada Bank Indonesia, penempatan dana pada bank lain berupa rekening giro dan aktiva tetap dan inventaris.

### **2.2.7 Peran Bank Umum**

Peran-peran bank umum sebagai berikut :

1. Menyediakan berbagai jasa perbankan ditinjau dari segi operasinya, bank umum dapat diibaratkan sebagai toko bagi penyedia jasa, baik di bidang yang ada kegiatannya dengan keuangan maupun tidak berkaitan dengan keuangan, di samping melaksanakan tugas pokok sebagai perantara keuangan. Selain produk tabungan, deposito, kredit, dan giro, bank umum memberikan jasa pengiriman uang, kartu kredit, ATM, jual beli valuta asing, menyelenggarakan dana pension, dan sebagainya.
2. Sebagai jantungnya perekonomian dipandang dari segi perekonomian, bank-bank umum berperan sebagai jantungnya perekonomian negara. Uang (ibaratnya darah perekonomian) mengalir ke dalam bank, kemudian oleh bank diedarkan kembali ke dalam sistem perekonomian agar proses perekonomian tetap berjalan. Proses ini berjalan terus-menerus tanpa henti. Jadi, jelaslah sistem perbankan suatu negara penting bagi berjalannya perekonomian negara tersebut. Kemampuan sistem bank umum untuk melaksanakan perannya yang sangat menentukan dalam perekonomian tergantung atas manajemen bank yang efisien dan efektif. Terjadinya kekacauan di dunia perbankan juga akan memberikan dampak pada perekonomian. Oleh karena itu, setiap bank harus sehat dan mendatangkan laba yang memadai agar bank itu dapat berkembang dan tumbuh kuat serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.
3. Melaksanakan kebijakan moneter bank umum berperan pula untuk mengefektifkan kebijaksanaan pemerintah di bidang perekonomian melalui pengendalian jumlah uang yang beredar dengan mematuhi cadangan wajib. Jika jumlah uang berlebih, inflasi akan terjadi disertai dengan akibat-akibat buruk yang akan mengganggu perekonomian. Sebaliknya, jika jumlah uang

yang beredar terlalu kurang akan menyebabkan perlambatan proses perekonomian. Karena itulah Bank Sentral Indonesia bertugas mengendalikan jumlah uang yang beredar seoptimal mungkin, dengan tujuan nasional yaitu menciptakan harga yang stabil, pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan kesempatan kerja yang memadai. Bank umum bertindak sebagai sarana yang menjalankan kebijaksanaan Bank Sentral Indonesia tersebut.

### **2.2.8 Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan**

Menurut Abdullah (2004) dalam jurnal (Dietha Kusuma Wardhani, 2013) kinerja keuangan bank adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Persaingan yang semakin ketat tersebut seringkali menjadikan bank bertindak kurang berhati-hati sehingga seringkali melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan, yang pada akhirnya merugikan para deposan dan investor, karena adanya kredit macet yang dimiliki bank.

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank yaitu semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan, dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran semakin turunnya permodalan bank-bank dan banyak bank-bank tidak mampu melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah serta manajemen tidak profesional.

Dari beberapa penyebab menurunnya kinerja bank bahkan akan terjadi kebangkrutan. Oleh sebab itu diperlukan penilaian kinerja keuangan perusahaan harus diketahui *output* maupun *input*. *Output* adalah hasil dari suatu kinerja karyawan, sedangkan *input* adalah hasil dari suatu keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan hasil. Dengan kata lain, bank harus mampu mengelola kegiatannya dengan sebaik-baiknya, agar tujuan perusahaan tercapai.

Menurut Abdullah (2004) dalam jurnal (Wardhani, 2013) manfaat analisis kinerja keuangan bank adalah untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya, dan untuk

mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang notabene adalah profit motif, dapat digunakan analisis profitabilitas. Ukuran profitabilitas yang banyak digunakan adalah *return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan.

### **2.2.9 Laporan Keuangan Perbankan**

Menurut Kasmir (2016) Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termaksud kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta memertahankan kekuatan yang dimilikinya. Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (asset) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki (disisi aktiva). Kemudian juga akan tergambar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta ekuitas (modal sendiri) yang dimilikinya. Informasi yang memuat seperti diatas tergambar dalam laporan keuangan yang biasa disebut dengan neraca.

Laporan keuangan juga memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Informasi ini akan memuat dalam laporan laba rugi, laporan keuangan bank juga memberikan gambar tentang arus kas suatu bank yang tergambar dalam laporan arus kas. Pembuatan masing-masing laporan keuangan memiliki tujuan tersendiri. Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah, aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.

4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Dengan demikian, laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan.

#### **2.2.10 Pihak-Pihak yang Berkepentingan**

Menurut Kasmir (2016) dalam praktiknya pembuatan laporan keuangan ditunjukkan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, disamping pihak manajemen dan pemilik perusahaan itu sendiri. Begitu juga dengan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank akan memberikan berbagai manfaat kepada berbagai pihak. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang diberikan oleh bank. Adapun pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah sebagai berikut :

1. Pemegang saham, bagi pemegang saham yang sekaligus merupakan pemilik bank, kepentingan terhadap keuangan bank adalah untuk melihat kemajuan bank yang dipimpin oleh manajemen dalam suatu periode.
2. Pemerintah, laporan keuangan baik bagi bank-bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan bank yang bersangkutan.
3. Manajemen, laporan keuangan bagi pihak manajemen adalah untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

4. Karyawan, dengan adanya laporan keuangan juga untuk mengetahui kondisi keuangan bank yang sebenarnya.
5. Masyarakat Luas, laporan keuangan bank merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank.

### **2.2.11 Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank**

Menurut Kasmir (2016) sama seperti lembaga lainnya bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK dan SKAPI. Artinya laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dalam praktiknya jenis-jenis laporan keuangan bank yang dimaksud adalah sebagai berikut : (1). Neraca, (2). Laporan Komitmen dan Kontinjensi, (3). Laporan Laba Rugi, (4). Laporan Arus Kas, (5). Catatan atas Laporan Keuangan, (6). Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi.

### **2.2.12 Rasio Keuangan Perbankan**

Menurut Kamir (2010) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka-angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Contohnya perbandingan angka-angka yang ada dalam satu laporan adalah komponen angka-angka dalam neraca. Misalnya, antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar atau antara total aktiva dengan total utang. Kemudian dalam satu periode yang berarti dalam satu tahun, namun jika membandingkan untuk beberapa periode, maka lebih dari satu tahun, misalnya tiga tahun (dengan anggapan satu periode satu tahun).

Contoh perbandingan antar komponen yang ada di laporan keuangan adalah antara laporan yang ada dalam neraca dengan dalam laporan laba rugi. Misalnya, komponen dalam laba rugi yaitu penjualan dengan komponen dalam neraca misalnya total aktiva, atau antara laba bersih dengan penjualan. Hasil dari rasio keuangan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu

periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan atau sebaliknya. Disamping itu, juga untuk menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan (asset) secara efektif dan efisien.

Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal apa saja yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau di pertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau merupakan kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan (Kasmir, 2010).

### **2.2.13 Non Performing Loan (NPL)**

Indikator kesehatan usaha perbankan salah satunya adalah dengan melihat berhasil tidaknya kredit-kredit yang dikeluarkan. Hal ini dilihat dari besarnya tunggakan kredit. Keberhasilan pemberian ini dapat dilihat dengan rasio tingkat kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) atau kredit yang tidak dalam performa yang baik (Mukhlis, 2011). Pendapatan terbesar dalam bank yang dapat mempengaruhi modal adalah pendapatan bunga dari penyaluran kredit. Karena dari peningkatan penyaluran kredit maka perolehan pendapatan bunga meningkat, meningkatnya perolehan pendapatan ini dapat menutupi seluruh beban termasuk *non performing loan* (NPL).

Setelah pendapatan dikurangi beban dan *non performing loan* (NPL) baru didapat laba dimana peningkatan laba ini akan mempengaruhi pertumbuhan modal. Karena penyaluran kredit memberikan pemasukan yang sangat besar maka masing-masing bank dalam membuat kebijakan penyaluran kredit berbeda-beda. Dengan tujuan menambah jumlah modal, walaupun ada pendapatan bank yang diperoleh selain dari bunga misalnya biaya administrasitabung dan jasa transfer (Mukhlis, 2011).

Menurut peraturan Bank Indonesia, salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit, yang didefinisikan risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. *Credit risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Kejadian ini dapat terjadi dengan berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran

bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang *in full* (Dietha Kusuma Wardhani, 2013).

Di laporan keuangan bank *non performing loan* (NPL) ini ada dua jenis, yaitu *non performing loan gross* (NPL) dan *non performing loan netto* (NPL). *Non performing loan gross* (NPL) adalah rasio membandingkan jumlah kredit berstatus kurang lancar, diragukan, dan macet yang disatukan, dengan total kredit yang disalurkan. Sedangkan *non performing loan netto* (NPL) hanya membandingkan kredit berstatus macet dengan total kredit yang disalurkan. Di laporan keuangan, dua-duanya ditampilkan.

Bagi penulis, *non performing loan gross* (NPL) lebih penting untuk diperhatikan daripada *non performing loan netto* (NPL), karena *non performing loan netto* (NPL) hanya memperhitungkan kredit yang sudah berstatus macet. Sementara *non performing loan gross* (NPL) ikut memperhitungkan kredit berstatus kurang lancar dan diragukan, yang dimasa depan bisa saja meningkat statusnya menjadi macet. Semakin besar *non performing loan gross* (NPL) ini, maka semakin jelek bank-nya, karena itu menunjukkan bahwa mereka tidak bisa menyeleksi calon peminjam dengan baik. Kredit macet di bank dicatat sebagai kerugian. Jadi dalam penelitian ini penulis memilih *non performing loan gross* (NPL) untuk memperlihatkan bagaimana nilai rata-rata *non performing loan gross* (NPL) ini berpengaruh signifikan atau tidaknya terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Permata.

*Non performing loan* (NPL) sesuai ketentuan (Bank Indonesia nomor 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998) tentang resiko kredit adalah untuk transaksi derivatif adalah nilai pasar (*the mark to market value*) dari seluruh perjanjian atau kontrak yang menjanjikan keuntungan yang belum dapat terealisasi namun secara potensial dapat menjadi kerugian bank apabila pihak lawan wanprestasi. Kualitas kredit digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Hendaknya selalu diingat bahwa perubahan penggolongan kredit dari kredit lancar menjadi *non performing loan gross* (NPL) adalah secara bertahap melalui proses penurunan kualitas kredit.

Dengan demikian apabila suatu bank kondisi *non performing loan gross* (NPL) tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. *Non performing loan gross* (NPL) sesuai ketentuan (Bank Indonesia nomor 31/147/KEP/DIR) maka kualitas kredit berdasarkan kemampuan membayar menjadi lima penggolongan kualitas kredit dalam prospek usaha yaitu:

#### **A. Prospek Usaha Lancar**

1. Industri atau kegiatan usaha memiliki potensi pertumbuhan yang baik.
2. Pasar yang stabil dan tidak dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian.
3. Persaingan yang terbatas, termaksud posisi yang kuat dalam pasar.
4. Manajemen yang sangat baik.
5. Perusahaan afiliasi atau group stabil dan mendukung usaha.
6. Tenaga kerja yang memadai dan belum pernah tercatat mengalami perselisihan atau pemogokan.
7. Perolehan laba tinggi dan stabil.
8. Pemodal kuat.
9. Likuiditas dan modal kerja kuat.
10. Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitur dapat memenuhi kewajiban pembayaran pokok serta bunga tanpa dukungan sumber dana tambahan.
11. Jumlah portopolio yang sensitif terhadap perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga relatif sedikit atau telah dilakukan lindung nilai (*hedging*) secara baik.
12. Pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.
13. Hubungan debitur dengan bank baik dan debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan akurat.
14. Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat.

#### **B. Prospek Usaha Dalam Perhatian Khusus**

1. Industri atau kegiatan usaha memiliki potensi pertumbuhan yang terbatas.

2. Potensi di pasar baik, tidak banyak dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian.
3. Pangsa pasar sebanding dengan pesaing.
4. Manajemen yang baik.
5. Perusahaan afiliasi atau group stabil dan tidak memiliki dampak yang beratkan terhadap debitur.
6. Tenaga kerja pada umumnya memadai dan belum pernah tercatat mengalami perselisihan atau pemogokan.
7. Peroleh laba cukup baik namun memiliki potensi menurun.
8. Pemodal cukup baik dan pemilik mempunyai kemampuan untuk memberikan modal tambahan apabila diperlukan.
9. Likuiditas dan modal kerja umumnya baik.
10. Analisis arus kas menunjukkan bahwa meskipun debitur mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok serta bunga namun terhadap indikasi masalah tertentu yang apabila tidak diatasi akan mempengaruhi pembayaran di masa mendatang.
11. Beberapa portopolio perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga tetapi masih terkendali.
12. Terdapat tunggakan pembayaran pokok atau bunga sampai dengan 90 hari.
13. Hubungan debitur dengan bank dan debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan masih akurat.
14. Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan angunan kuat.
15. Pelanggaran perjanjian kredit yang tidak prinsipil.

### **C. Prospek Usaha Kurang Lancar**

1. Industri atau kegiatan usaha menunjukkan potensi pertumbuhan yang sangat terbatas atau tidak mengalami pertumbuhan.
2. Pasar dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian.
3. Posisi di pasar cukup baik tetapi banyak pesaing namun dapat pulih kembali jika melaksanakan strategi bisnis yang baru.
4. Manajemen cukup baik.

5. Hubungan dengan perusahaan afiliasi atau belum mulai memberikan dampak yang memberatkan terhadap debitur.
6. Tenaga kerja berlebihan namun hubungan pimpinan dan karyawan pada umumnya baik.
7. Perolehan laba rendah.
8. Rasio utang terhadap modal cukup tinggi.
9. Likuiditas kurang dan modal kerja terbatas.
10. Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitur hanya mampu membayar bunga dan sebagian dari pokok.
11. Kegiatan usaha terpengaruh perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga.
12. Perpanjangan kredit untuk menutupi kesulitan keuangan.
13. Terdapat tunggakan pembayaran pokok atau bunga yang telah melampaui 90 hari sampai dengan 180 hari.
14. Terdapat cerukan yang berulang yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
15. Hubungan debitur dengan bank memburuk dan informasi keuangan tidak dapat di percaya.
16. Dokumentasi kredit kurang lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.
17. Pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit.
18. Perpanjangan kredit untuk menyembunyikan kesulitan keuangan.

#### **D. Prospek Usaha di Ragukan**

1. Industri atau kegiatan usaha menurun.
2. Pasar sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian.
3. Persaingan usaha sangat ketat dan operasional.
4. Perusahaan mengalami permasalahan yang serius.
5. Manajemen kurang berpengalaman.
6. Perusahaan afiliasi atau group telah memberikan dampak yang memberatkan debitur.
7. Tenaga kerja berlebihan dalam jumlah yang besar sehingga dapat menimbulkan keresahan.

8. Laba sangat kecil atau negatif.
9. Kerugian operasional dibiayai dengan penjualan aset.
10. Rasio utang terhadap modal tinggi.
11. Likuiditas sangat rendah.
12. Analisa arus kas menunjukkan ketidakmampuan membayar pokok dan bunga.
13. Kegiatan usaha terancam karena perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga.
14. Pinjaman baru digunakan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.
15. Terdapat tunggakan pembayaran pokok atau bunga yang telah melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari.
16. Terjadi cerukan yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
17. Hubungan debitur dengan bank semakin memburuk dan informasi keuangan tidak tersedia atau tidak dapat di percaya.
18. Dokumentasi kredit tidak lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.
19. Pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit.

#### **E. Prospek Usaha yang Macet**

1. Kelangsungan usaha sangat diragukan, industri mengalami peurunan dan sulit untuk kembali.
2. Kemungkinan besar kegiatan usaha akan terhenti.
3. Kehilangan pasar sejalan dengan kondisi perekonomian yang menurun.
4. Manajemen sangat lemah.
5. Perusahaan afiliasi sangat merugikan debitur.
6. Terjadi pemogokan tenaga kerja yang sulit diatasi.
7. Mengalami kerugian yang besar.
8. Debitur tidak mampu memenuhi semua kewajiban dan kegiatan usaha tidak dapat di pertahankan.
9. Rasio utang terhadap modal sangat tinggi.
10. Kesulitan likuiditas.

11. Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitur tidak mampu menutup biaya produksi.
12. Kegiatan usaha terancam karena fluktuasi nilai tukar valuta asing dan suku bunga.
13. Pinjaman baru digunakan untuk menutup kerugian operasional.
14. Terdapat tunggakan pokok atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
15. Dokumentasi kredit dan ikatan agunan tidak ada.

Standar terbaik *non performing loan* (NPL) menurut peraturan (Bank Indonesia Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) adalah berada dibawah 5%. Peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015) tentang perubahan atas peraturan bank indonesia nomor 15/15/PBI/2013 tentang giro wajib minimum Bank Umum dalam rupiah dan valuta asing bagi Bank Umum konvensional, kriteria penilaian peringkat nilai *non performing loan* (NPL) ditentukan sebagai berikut :

1. Peringkat 1 *non performing loan* (NPL) < 2%
2. Peringkat 2 *non performing loan* (NPL) 2% ≤ NPL < 5%
3. Peringkat 3 *non performing loan* (NPL) 5% ≤ NPL < 8%
4. Peringkat 4 *non performing loan* (NPL) 8% ≤ NPL < 12 %
5. Peringkat 5 *non performing loan* (NPL) ≥ 12%

Perhitungan untuk *non performing loan* (NPL) adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit dengan Kualitas KL, D, M}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\% \quad (2.1)$$

### 2.2.13 Rasio BOPO

Efisiensi operasional sangat mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan seluruh faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Bambang Sudiyanto, 2010). Biaya operasional diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Biaya operasional merupakan perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan operasional. Rasio Biaya operasional menunjukkan adanya

risiko operasional yang ditanggung bank. Salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *non performing loan* (NPL) yang semakin besar. Dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu bank, maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga *non performing loan* (NPL) semakin besar, yang berarti risiko semakin besar.

Biaya operasional dijadikan variabel independen yang mempengaruhi *return on asset* (ROA), didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada *return on asset* (ROA) bank, berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau *return on asset* (ROA) bank yang bersangkutan (Defri, 2012). Biaya operasional rasio ini sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Yuliani, 2007). Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya.

Menurut Dendawijaya (2009) dalam Pratiwi (2016) terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **A. Pendapatan Operasional**

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima.

1. Hasil Bunga. Yaitu pendapatan dari hasil bunga (dalam rupiah) baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank seperti giro, simpanan berjangka, obligasi dan surat pengakuan utang lainnya.
2. Provisi dan Komisi. Yaitu biaya yang dipungut atau diterima oleh bank dari berbagai kegiatan yang dilakukan seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian atau penjualan efek-efek dan lainnya.
3. Pendapatan Lainnya. Yaitu pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang yaitu kegiatan operasional bank yang diterima dari saham yang dimiliki, pendapatan transaksi valuta asing, laba rugi penjualan surat berharga, pasar modal dan lainnya.

## B. Beban Operasional

Beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci yang terdiri dari :

1. Beban Bunga. Beban bunga adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk diberikan kepada nasabah penabung dan nasabah depositan yang besarnya ditentukan oleh bank dan diberikan kepada nasabah dalam satuan waktu tertentu, misalnya harian atau bulanan. Biaya ini harus diantisipasi dalam oleh bank pada penutupan tahun buku atau pada tanggal laporan.
2. Beban (Pendapatan). Berisi penyusutan atau *amortisasi* atau penghapusan yang dilakukan terhadap aktiva produktif bank. Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya, yang digolongkan dalam aktiva produktif yaitu kredit yang diberikan, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi dan transaksi derivative, penyertaan, lainnya.
3. Beban Estimasi Kerugian dan Kontijensi. Berisi penyusutan atau *amortisasi* atau penghapusan atas transaksi rekening administrasi. Komitmen adalah kontrak perjanjian yang tidak dapat dilibatkan (*irrevocable*) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersamaan telah dipenuhi kontijensi adalah suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya tagihan atau kewajiban di masa yang akan datang.
4. Beban Operasional Lainnya. Berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasional yaitu berupa :
  - a. Beban Administrasi dan Umum, yang terdiri dari : (1). Premi asuransi lainnya. (2). Penelitian dan pengembangan. (3). Sewa dan promosi. (4). Pajak tidak termasuk pajak penghasilan. (5). Barang dan jasa. (6). Penyusutan atau *amortisasi* atau penghapusan aktiva tetap dan inventaris dan *amortisasi* yang di tanggungkan.
  - b. Beban personalia, terdiri dari : (1). Gaji dan upah. (2). Honorarium komisaris atau dewan pengawas. (3). Pendidikan dan pelatihan.
  - c. Beban penurunan nilai surat berharga.
  - d. Beban transaksi valas.

- e. Beban lainnya : komisi atau provisi dan transaksi derivative, premi asuransi kredit dan pinjaman dana pihak ketiga.

Standar biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) menurut (Peraturan Bank Indonesia Surat Edaran Bank Indonesia Lampiran 2d No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) adalah 94-96%. Kriteria penilaian peringkat nilai biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) ditentukan sebagai berikut :

1. Peringkat 1 biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tingkat efisiensi sangat baik.
2. Peringkat 2 biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tingkat efisiensi baik.
3. Peringkat 3 biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tingkat efisiensi cukup baik atau rasio BOPO berkisar antara 94-96%.
4. Peringkat 4 biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tingkat efisiensi buruk.
5. Peringkat 5 biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tingkat efisiensi sangat buruk.

Perhitungan untuk biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \quad (2.2)$$

#### **2.2.14 Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. *Loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio adanya kemungkinan deposit atau debitur menarik dananya dari bank.

Risiko penarikan dana tersebut berbeda antara masing-masing likuiditasnya. Giro tentunya memiliki likuiditas yang lebih tinggi karena sifat sumber dana ini

sangat labil karena dapat ditarik kapan saja sehingga bank harus dapat memproyeksi kebutuhan likuiditasnya untuk memenuhi nasabah giro. Sementara deposito berjangka risikonya relatif lebih rendah. Karena bank dapat memproyeksikan kapan likuiditas dibutuhkan untuk memenuhi penarikan deposito berjangka yang telah jatuh tempo (Dietha Kusuma Wardhani, 2013). Dengan kata lain *loan to deposit ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan giro dan deposito.

*Loan to deposit ratio* (LDR) yaitu seberapa besar dana bank dilepaskan keperkreditan (tingkat kerawaanan suatu bank), jadi rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi *loan to deposit ratio* (LDR) maka laba perusahaan mempunyai kemungkinan untuk meningkat dengan catatan bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan optimal, maka disimpulkan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA) penelitian (Yuliani, 2007) dan (Sukarno dan Syaichu, 2006). Menurut Pratiwi (2016) komponen-komponen dalam mengukur *loan to deposit ratio* (LDR) adalah sebagai berikut:

1. Kredit yang diberikan. Dalam perhitungan rasio ini kredit yang diberikan kepada pihak ketiga yang merupakan tidak termasuk kredit kepada bank lain.
2. Dana Pihak Ketiga. Dalam perhitungan rasio ini dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan dan deposito yang tidak termasuk giro dan deposito antar bank. Sumber dana yang berasal dari dana pihak ketiga ini antara lain :
  - a. Simpanan giro. Simpanan giro merupakan simpanan yang diperoleh dari masyarakat atau pihak ketiga yang bersifat penarikannya adalah dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan cek dan bilyet giro atau sarana perintah bayar lainnya.
  - b. Tabungan. Tabungan merupakan jenis simpanan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat tertentu sesuai perjanjian antara bank dan pihak nasabah.

- c. Deposito. Deposito merupakan dana nasabah yang penarikannya sesuai jangka waktu tertentu, sehingga mudah diprediksi ketersediaan dana tersebut.

Besar kecilnya rasio *loan to deposit ratio* (LDR) suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. *Loan to deposit ratio* (LDR) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi *return on asset* (ROA) didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada *return on asset* (ROA) pada bank. Begitu pentingnya *loan to deposit ratio* (LDR) bagi perbankan maka angka *loan to deposit ratio* (LDR) pada saat ini telah dijadikan persyaratan antara lain :

1. Sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank
2. Sebagai salah satu indikator kriteria penilaian bank jangka *loan to deposit ratio* (LDR minimum 50%)
3. Sebagai faktor penentu besar kecilnya giro wajib minimum (GWM) sebuah bank
4. Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi bank yang akan marger.

Sulitnya pengelolaan *loan to deposit ratio* (LDR) tersebut di sebabkan dana yang di kelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang jangkanya pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu, oleh karena itu bank harus memperhatikan seakurat mungkin kebutuhan *loan to deposit ratio* (LDR) untuk suatu jangka waktu tertentu untuk memajukan kinerja bank. Menurut (Defri, 2012) besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Sehingga semakin tinggi *loan to deposit ratio* (LDR) maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil). Standar terbaik *loan to deposit ratio* (LDR) menurut peraturan (Bank Indonesia Surat Edaran Bank Indonesia Lampiran 2e No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) adalah  $50\% < \text{LDR} < 75\%$ . Kriteria penilaian peringkat *loan to deposit ratio* (LDR) ditentukan sebagai berikut :

1. Peringkat 1 *loan to deposit ratio* (LDR)  $50\% < \text{LDR} < 75\%$ .

2. Peringkat 2 *loan to deposit ratio* (LDR)  $75\% < \text{LDR} < 85\%$ .
3. Peringkat 3 *loan to deposit ratio* (LDR)  $85\% < \text{LDR} < 100\%$  atau  $\text{LDR} < 50\%$ .
4. Peringkat 4 *loan to deposit ratio* (LDR)  $100\% < \text{LDR} < 120\%$ .
5. Peringkat 5 *loan to deposit ratio* (LDR)  $> 120\%$

Perhitungan untuk *loan to deposit* (LDR) adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (2.3)$$

### 2.2.15 Return on Asset (ROA)

*Return on asset* (ROA) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan laba bersih sebelum pajak secara keseluruhan. *Return on asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan total asetnya atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset perusahaan. Menurut Pratiwi (2016) komponen-komponen dalam pengukuran *return on asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

1. Laba bersih sebelum pajak atau *earnings before tax* (EBT) yaitu selisih lebih pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian yang merupakan kenaikan bersih atas modal, sebelum dikurangi pajak. Laba sebelum pajak dapat dihitung dengan perhitungan total seluruh pendapatan dikurangi dengan total seluruh beban.
2. Total aset yaitu dengan komponen-komponen untuk menghitung total aset pada bank secara umum adalah sebagai berikut : (1). Kas, (2). Penempatan pada bank, (3). Surat berharga, (4). Kredit yang diberikan, (5). Tagihan lainnya, dan lain-lain.

Kelebihan pada rasio *return on asset* (ROA) dipengaruhi oleh ukuran kredit yang diberikan bank kepada debitur yang diberikan sebagai keuntungan, dana masyarakat yang menabung pada bank, giro atau deposit dan ukuran efisiensi operasional pada bank tersebut karena menjadi alat atau ukuran yang banyak digunakan analisis keuangan untuk mengetahui laba sebelum pajak yang diperoleh

bank tersebut. Semakin besar *return on asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Sukarno dan Syaichu, 2006). Rasio *return on asset* (ROA). Menurut Siamat (1993) dalam Yuliani (2007) risiko yang dapat dihadapi bank antara lain sebagai berikut:

1. Risiko kredit, yaitu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang telah diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan
2. Risiko investasi, berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat penurunan nilai pokok dari *portofolio* surat-surat berharga. Penurunan nilai surat-surat berharga tersebut bergerak berlawanan arah dengan tingkat bunga umum. Oleh karena itu, dalam situasi tingkat suku bunga yang berfluktuasi investasinya
3. Risiko operasional, merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. Risiko operasional kemungkinan berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan
4. Risiko penyelewengan, berkaitan dengan kerugian yang dapat terjadi akibat hal-hal seperti ketidakjujuran, penipuan atau moral hazard dari pelaku bisnis perbankan baik pejabat, karyawan dan nasabah.

Menurut Yuliani (2007) untuk meminimalkan risiko diatas maka perbankan perlu bertindak rasional dalam arti lebih memperhatikan efisiensi. Masalah efisiensi dirasakan semakin penting pada saat ini dan dimasa yang akan datang karena adanya permasalahan yang mungkin timbul sebagai akibat kompetisi usaha yang bertambah ketat, dan meningkatnya mutu kehidupan yang berakibat pada meningkatnya standar kepuasan konsumen. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak, sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Standar *return on asset* (ROA) menurut peraturan (Bank Indonesia Surat Edaran Bank Indonesia Lampiran 2d No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) adalah 0,5-1,25%. Kriteria penilaian peringkat nilai *return on asset* (ROA) ditentukan sebagai berikut :

1. Peringkat 1 *return on asset* (ROA) perolehan laba sangat tinggi
2. Peringkat 2 *return on asset* (ROA) perolehan laba tinggi
3. Peringkat 3 *return on asset* (ROA) perolehan laba cukup tinggi atau rasio ROA berkisar antara  $0,5\% < ROA < 1,25\%$
4. Peringkat 4 *return on asset* (ROA) perolehan laba Bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA) mengarah negatif
5. Peringkat 5 *return on asset* (ROA) Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif)

Perhitungan untuk *return on asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (2.4)$$

## 2.2 Hubungan Antar Variabel Penelitian

### 2.3.1 Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Return on Asset (ROA)

Menurut Jusuf (2014) bila kredit yang disalurkan bank banyak yang bermasalah (macet), bank akan sangat menderita karena dapat terjadi pendapatan bunga menurun, laba menurun, mengganggu likuiditas bank, reputasi bank rusak, alokasi sumber daya manusia (SDM), alokasi waktu.

Menurut Wardhani (2013) berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa resiko kredit yang diukur dengan *non performing loan* (NPL) mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja *return on asset* (ROA) hal ini karena setiap kenaikan *outstanding* pinjaman yang diberikan, bank wajib membentuk cadangan aktiva produktif, sehingga memperbesar biaya pencadangan dan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return on asset* (ROA). pengaruh negatif menunjukkan bahwa *non performing loan* (NPL) yang semakin besar akan menurunkan kinerja *return on asset* (ROA) bank dan sebaliknya semakin rendah *non performing loan* (NPL) akan meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan.

Penelitian ini sesuai dengan Syahid (2015) dan Habbe, et.al (2012) bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *non performing loan* (NPL) karena *non performing loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah untuk menghasilkan

pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan dalam penelitian Sukarno dan Syaichu (2006), Sudarmawanti dan Pramono (2012) bahwa variabel *independen non performing loan* (NPL) mempengaruhi positif *return on asset* (ROA).

### **2.3.2 Pengaruh Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return on Asset (ROA)**

Menurut Sudarmawanti dan Pramono (2017) Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Menurut Habbe, et.al (2012) dalam hasil penelitiannya bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Nilai negatif yang ditunjukkan rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) bahwa semakin kecil biaya operasional menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Kemudian menurut Chatarine dan Lestari (2012) menyatakan bahwa rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Rasio biaya operasional yang tinggi menunjukkan kinerja operasional bank untuk menghasilkan pendapatan belum efisien yang dapat berdampak pada penurunan nilai laba. Hal ini dikarenakan laba yang diperoleh digunakan untuk menutupi kerugian yang timbul akibat biaya operasional bank yang besar.

Selanjutnya menurut Sukarno dan Syaichu (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pencapaian tingkat efisiensi yang tinggi merupakan harapan masing-masing bank, karena dengan tercapainya efisiensi berarti manajemen telah berhasil mendayagunakan sumber daya yang dimiliki secara efisien. Tingginya rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) menunjukkan bahwa bank belum mampu mendayagunakan sumber daya yang dimiliki atau belum mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien, sehingga akan berakibat pada turunnya profit atau keuntungan. Hubungan negatif antara variabel independen biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap variabel dependen *return on asset* (ROA) sesuai dengan teori yang mendasarinya, dimana semakin kecil biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga dengan semakin efisienya bank kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih akan sangat tinggi karena bank telah dapat mengurangi atau menghilangkan kegiatan yang tidak memberikan nilai tambah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007) dan Sudarmawanti dan Pramono (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) memiliki pengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA), sedangkan biaya operasional dan pendapatan operasional memiliki pengaruh negatif. Berbanding terbalik dengan penelitian Wardhani (2013), Habbe, et.al (2012) dan Defri (2012) bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA).

### **2.3.3 Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA)**

Rasio Likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya (Kasmir, 2008). Jadi likuiditas adalah besarnya dana yang likuid yang disediakan oleh manajemen untuk memenuhi penarikan dana para nasabahnya. Dana yang disediakan ini meliputi penarikan dana tabungan maupun penarikan dana untuk pencairan kredit yang telah disetujui. Semakin besar dana yang disediakan (aktiva likuid) membuat bank semakin baik karena mampu memenuhi permintaan nasabahnya, selain itu likuiditas yang tinggi akan memaksa manajemen untuk menanamkan dananya dalam bentuk aktiva likuid, sehingga bank

kesulitan untuk menciptakan kredit baru hal ini sangat berbahaya karena akan mengurangi kemampuan bank untuk memperoleh profit.

Selanjutnya Setiadi (2010) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan *loan to deposit ratio* (LDR) dengan *return on asset* (ROA), *loan to deposit ratio* (LDR) memberikan kontribusi positif terbesar terhadap *return on asset* (ROA) suatu bank. Ini berarti bank tersebut sangat *concern* dan sangat unggul dalam pengelolaan *loan to deposit ratio* (LDR) sehingga pengelolaan *loan to deposit ratio* (LDR) merupakan andalan dalam meningkatkan *return on asset* (ROA).

Kemudian hasil penelitian Pasaribu dan Sari (2011) bahwa rasio *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset* (ROA). *Loan to deposit ratio* (LDR) digunakan oleh para investor sebagai pertimbangan sebelum melakukan investasi pada perusahaan perbankan karena *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh pada peningkatan profit. Sehingga ada pengaruh antara tingkat *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap *return on asset* (ROA).

Dalam penelitian Ratnawati, et.al (2011) *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban atas dana pihak ketiga sudah cukup baik namun belum berjalan optimal. Semakin optimal tingkat likuiditas bank tersebut, maka dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit semakin besar.

Pada penelitian Hartono (2017), Syaichu (2006), Defri (2012) dan Wardahni (2013) *loan to deposit ratio* (LDR) sangat berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA). Sedangkan menurut hasil penelitian Sudiyatno (2010) dan Yuliani (2007) *loan to deposit ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA) artinya dalam penelitian ini semakin besar *loan to deposit ratio* (LDR) suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan yang tinggi, tolak ukur rasio likuiditas tidak memberikan pengaruh nyata dalam mengukur kinerja profitabilitas bank.

#### **2.3.4 Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Rasio BOPO dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA)**

Harun (2016:67-82) banyak faktor yang mempengaruhi ROA yang merupakan ukuran profitabilitas, yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : (1) *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh Bank. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan jumlah kredit bermasalah yang terdiri dari kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang dikeluarkan Bank. Suatu bank yang memiliki *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, maka akan menyebabkan membengkaknya biaya (baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya). *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin tinggi akan mengganggu kinerja suatu bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*). Rasio ini menunjukkan kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit secara keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah. Semakin tinggi rasio maka semakin besar pula jumlah kredit yang tak tertagih dan berakibat pada penurunan pendapatan bank (Ratih Kurniawati, 2017).

(2) *Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)* merupakan rasio efisiensi. *Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya.

(3) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yaitu seberapa besar dana pihak ketiga di Bank Permata dilepaskan ke pengkreditan. Sesuai Peraturan Bank Indonesia tentang *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yaitu antara rasio 80% sampai dengan 110%. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio (LDR)* maka Laba semakin meningkat

(artinya bank mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Ratio *Loan to Deposit* (LDR) dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Menurut Kasmir (2014:227), semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*). Sebaliknya, semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas. Apabila total kredit yang diberikan lebih besar daripada jumlah dana yang dihimpun maka akan mengindikasikan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Dan begitu pula sebaliknya, apabila jumlah kredit yang diberikan lebih kecil daripada jumlah dana yang dihimpun maka akan terjadi penumpukan dana yang tidak produktif pada bank tersebut yang pada hakikatnya merupakan alat likuid yang sebagian besar berupa kas, berasal dari penghimpunan dana masyarakat yang didalamnya terdapat unsur biaya bunga.

Menurut Brigham & Houston (2010:148) ukuran profitabilitas yang biasa digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan atau bank. Pada dasarnya ROA merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan kesejahteraan yang dinikmati oleh pemegang sahamnya. Apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif. Begitu pun sebaliknya, apabila terjadi peningkatan ROA yang signifikan maka akan berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh

dan bank lebih mudah untuk memberikan persetujuan terhadap kredit yang diajukan oleh nasabah (Huda, 2014).

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Neolaka (2014) istilah hipotesis berasal dari bahasa yunani, yaitu “*hupo*” artinya dibawah dan “*thesis*” artinya pendirian, pendapatan yang ditegakkan. Artinya hipotesa merupakan sebuah istilah ilmiah yang digunakan dalam rangka kegiatan ilmiah yang mengikuti kaidah-kaidah berpikir biasa, secara sadar, teliti dan terarah. Jadi hipotesis merupakan dugaan yang masih bersifat “dugaan” terhadap suatu penelitian sehingga masih diperlukan pengujian. Berdasarkan perumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, kerangka teoritikal dan pemikiran maka penulis melakukan hipotesis dalam penulisan penelitian ini :

Ho<sub>1</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara *non performing loan* (NPL) terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Permata, Tbk.

Ha<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh antara *non performing loan* (NPL) terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Permata, Tbk.

Ho<sub>2</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Permata, Tbk.

Ha<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Permata, Tbk.

Ho<sub>3</sub> : Tidak terdapat pengaruh antara *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Permata, Tbk.

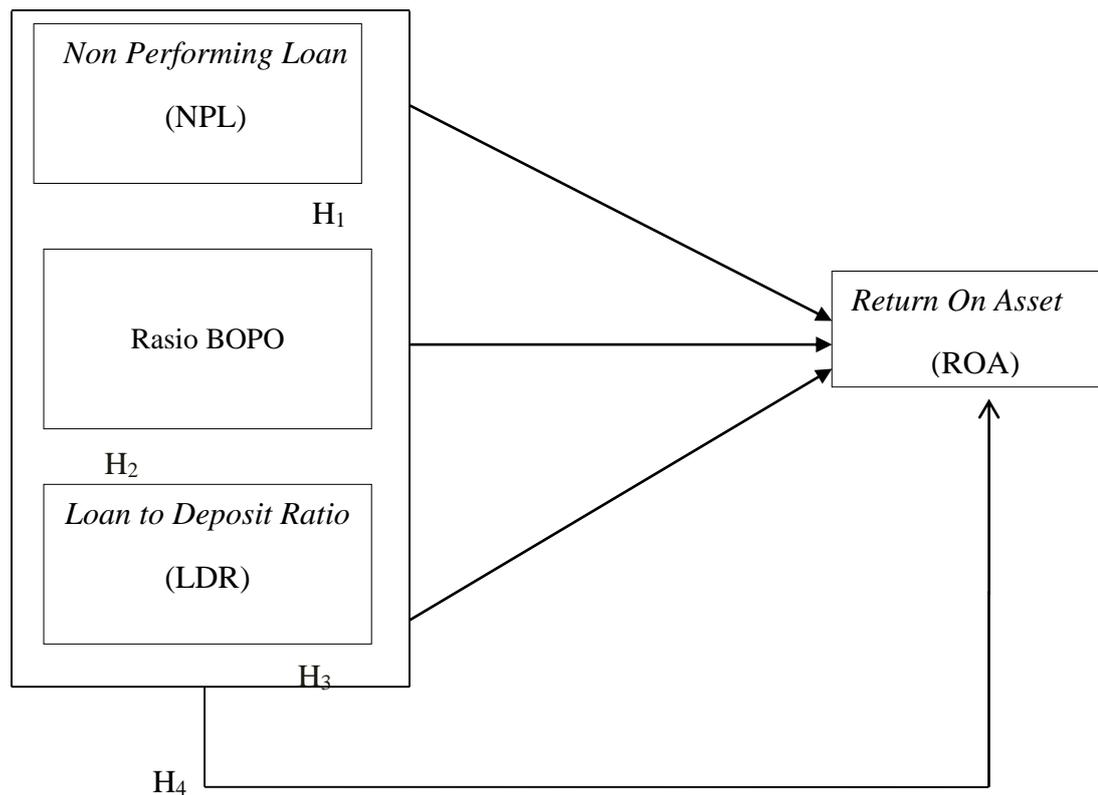
Ha<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh antara *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Permata, Tbk.

Ho<sub>4</sub> : Tidak terdapat pengaruh *non performing loan* (NPL), biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan *loan to deposit ratio*(LDR) secara simultan atau bersama-sama terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Permata, Tbk.

Ha<sub>4</sub> : Terdapat pengaruh *non performing loan* (NPL), biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan *loan to deposit ratio* (LDR) secara simultan atau bersama-sama terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Permata, Tbk.

## 2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini mengetahui hubungan pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas Bank Permata, Tbk. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan antara lain *non performing loan* (NPL), biaya operasional dan *loan to deposit* (LDR) terhadap *return on asset* (ROA) menjelaskan pernyataan tersebut, penulis menduga analisis rasio tersebut mempengaruhi peningkatan laba (Profitabilitas) perusahaan Bank Permata.. Dalam penelitian ini penulis menyajikan alur kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut .



**Gambar 2.1**

**Kerangka Konseptual Penelitian**